

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perempuan adalah manusia yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Sebagai manusia ia lahir dengan naluri untuk sukses dan terus maju dalam kehidupan yang ditempuhnya. Posisi perempuan yang selama ini menjadi nomor dua akan menindas perempuan. Kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas dan kecerdasan diri akan membentur sekat-sekat budaya yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat. Sejarah perempuan sangat menyedihkan harus dibunuh jiwa kreatifnya oleh orang-orang yang melindunginya secara berlebihan. Akibatnya, perempuan serasa lumpuh dan tidak bisa mengakses kemajuan.

Kekuatan perempuan tampak tercermin dari semangat dan ketulusan yang memberi tanpa ingin memiliki. Namun, dalam realitas perlakuan kepada perempuan sering kali diabaikan. Pada abad awal dan sebelumnya, perempuan dianggap (oleh laki-laki) sebagai makhluk yang mirip manusia. Pada perkembangan selanjutnya tidak bisa disangkal lagi, kebudayaan kita mengajarkan kepada kita untuk menempatkan perempuan sebagai manusia sekunder. Dalam seluruh bidang publik, perempuan ketinggalan dibandingkan laki-laki. Perempuan diidentikkan dengan semua kegiatan yang bersifat domestik, bahkan sampai kepada permainan-permainan olahraga, tidak seluruhnya “layak” dimainkan oleh perempuan. Perempuan sekarang masih menjadi objek bukan subjek. Maraknya eksploitasi dan pembelengguan hak-hak perempuan hampir terjadi diseluruh masyarakat. Perempuan hanya dijadikan jargon profesi (Naqiyah, 2005:64).

Perempuan di kota kota besar atau disebut dengan perempuan modern selalu mempunyai cara untuk berpenampilan berbeda, meskipun tidak selalu “original” karena bnyak mengadopsi gaya selebritis idolanya masing-masing. Dengan demikian perempuan modern selalu berusaha untuk memperbaharui penampilanya sesuai “trend” yang berlaku. Disebut penampilan bukan hanya apa yang melekat di tubuh semata, melainkan juga bagaimana keseluruhan potensi dalam diri memungkinkan mereka untuk menampilkan citra diri. Pesan verbal dan non verbal yang disampaikan media massa dianggap sebagai salah satu hal penting yang akan memberikan ciri khusus pada perempuan modern. Cara berpakaian dan pilihan warna dalam berbusana ataupun dalam hal apa saja yan berkaitan dengan identitasnya sebagai perempuan modern, adalah salah satu usaha dari mereka untuk membentuk citra tertentu melalui penampilanya. Sebagiai orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas busana mencerminkan kepribadianya (Hayat.E, Surur.M 2004 :164).

Komunikasi adalah cara bagaimana manusia saling menukarkan informasi dalam bentuk lambing-lambang yang dipahami oleh masing-masing yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi tersebut. Realita akan pentingnya komunikasi alam kehidupan manusia sehari-hari sudah menjadi bagian yang mutlak. Manusia selain sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk social yang membutuhkan orang lain. Berinteraksi adalah suatu kebutuhan dasar manusia. Dan komunikasi adalah peristiwa social – peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain (Rahmat, 1995:28).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi di Indonesia saat ini, terutama pada media massa, telah membawa manusia pada kehidupan yang serba

mudah, cepat dan instan. Dari media massa itulah masyarakat dapat memperoleh informasi dan komunikasi dengan mudah, baik dalam berita, pendidikan, politik, maupun hiburan. Media massa sebagai saluran komunikasi massa saling bersaing menjadi penyaji informasi terbaik di mata masyarakat. Dimana media massa itu sendiri terbagi menjadi menjadi tiga, yaitu media cetak, media elektronik, dan media online. Media massa yang paling berpengaruh dan diminati masyarakat adalah media massa elektronik.

Media massa elektronik yang dimaksud disini yaitu televisi maupun radio. Ataupun melalui media film yaitu bioskop. Bisa dilihat sendiri bagaimana dunia pertelevisian dan perfilman saat ini semakin berkembang dengan pesat. Secara tidak langsung dengan perkembangan seperti itu maka dunia persaingan semakin ketat pula. Apalagi di dunia perfilman yang saat ini eksistensinya dengan menghasilkan karya-karya yang berkualitas dan tidak berkualitas. Film merupakan perwujudan dari seluruh realitas kehidupan manusia yang begitu luas, karena kemampuan film menjangkau diberbagai aspek yang meliputi aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, serta aspek-aspek yang lain, yang dibumbui dengan cara yang lucu, horor, drama, untuk mencoba mencapai sisi emosional dari penonton sehingga kesan nyata dapat dirasakan oleh penonton.

Perkembangan dunia perfilman saat ini semakin lama semakin pesat. Walaupun dunia perfilman sempat tertidur untuk beberapa saat dan akhirnya bangkit kembali pada tahun 1998. Tetapi belum sepenuhnya dapat diterima oleh pencinta film. Akhirnya sampai pada abad baru muncul film yang benar-benar bisa membuat ketertarikan pecinta film adalah film “Petualangan Sherina” yang diproduksi Miles Production. Film yang dibuat tersebut seakan-akan

membangkitkan dan membuka mata bagi para sineas berbakat untuk lebih termotivasi dalam berkarya. Film yang bergenre horor yang membangkitkan dunia perfilman adalah film “Jelangkung” yang disutradarai oleh Rizal Mantovani dan Jose Purnomo telah laris dipasaran dan diminati banyak pecinta film.

Sejak saat itu terlihat banyaknya genre film yang banyak dan mulai bervariasi. Dengan banyaknya genre film tersebut membuatnya banyak karya-karya yang disuguhkan untuk kalangan pencinta film atau masyarakat. Namun akhir-akhir ini sering sekali terdengar bahwa kebanyakan film horor bukan lagi film yang menyeramkan dan membuat penontonya ketakutan, malah yang ada film horor yang berbau porno. Seiring dengan berjalannya waktu dan persaingan dalam dunia perfilman semakin ketat, padahal film yang bergenre horor masih banyak peminatnya walaupun tidak sebanyak dulu. Sepertinya para produser tidak pantang menyerah untuk permasalahan seperti itu, mereka masih punya banyak akal untuk mengembalikan eksistensinya agar khalayak bisa lebih tertarik lagi pada film horor.

Film horor di Indonesia saat ini, maraknya hanya menunjukkan ketegangan dalam melihat hantu dengan tata artistiknya, tetapi penonton malah lebih disuguhi dengan ketegangan dalam melihat pemeran utama khususnya pemeran wanita yang memakai pakaian minim dan vulgar. Selain itu, banyak adegan-adegan yang tidak penting, seperti adegan-adegan ciuman atau adegan panas lainnya. Sedangkan, dalam budaya sendiri wanita dianggap sebagai pemegang moral dalam keluarga yang berkaitan dengan fungsi biologis. Dengan agama, budaya, dan juga keluarga yang mana dalam agama perempuan selalu dikatakan sebagai pelengkap.

Dalam film ini bagaimana tindakan “eksploitasi” terhadap perempuan. Meskipun para perempuan yang terlibat dalam pembuatan Film Perawan Seberang tidak memperlmasalahkan tindakan itu. Karena terbayar dengan popularitas dan materi yang didupatkannya. Ini terlihat jelas jika perempuan dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal-hal seperti itulah yang menyimpang dari misi film dan jika kita kembali ke pengertian awal atau kepengertian paling dasar, bahwa film horor adalah “film yang dirancang untuk membuat rasa takut”. Asumsi si pencipta yang berjenis kelamin laki-laki digunakan untuk memperkuat serta menciptakan prasangka-prasangka penonton laki-laki dan juga untuk merusak persepsi diri serta membatasi aspirasi sosial perempuan (Sarah Gamble, 2010:119).

Film dan perempuan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memiliki ketergantungan dan memiliki kaitan yang saling melengkapi. Banyak perempuan saat ini berlomba-lomba untuk menjadi bintang film. Walaupun nantinya film yang dibintangi tidak meledak dipasaran dan malah menimbulkan kontroversi adegan-adegannya. Hal ini termasuk kekerasan non fisik yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan baik secara nyata atau melalui gambar/film selalu dijadikan objek bagi keuntungan, dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya (Johan Nina, 2012:13).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotik dengan tujuan selain untuk mendeskripsikan isi yang tampak (*manifest content*) dapat juga mendeskripsikan isi yang tersembunyi (*latent content*). Dengan menganalisa film tersebut dari perpaduan audio dan visual sebuah film tidak selalu diartikan sama,

tergantung pada penikmatnya. Pentingnya hal ini adalah untuk menjadikan analisis semiotik sebagai sarana untuk menganalisa peristiwa, kejadian yang dianggap sebagai tanda dari proses komunikasi.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil judul : “Representasi Perempuan Dalam Film Horor Indonesia” (Analisis Semiotik pada Film Perempuan Seberang).

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya yaitu :  
Bagaimana Representasi Perempuan Dalam Film Horor Indonesia dalam Film Perempuan Seberang?

## **1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi perempuan dalam film horor Indonesia yang berjudul Perempuan Seberang.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi kajian Ilmu Komunikasi konsentrasi audio visual agar mengetahui analisis tanda dan karakteristik perempuan melalui sebuah media yaitu film. Selain itu juga untuk referensi dan kajian pustaka penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan gambaran umum tentang analisis semiotik tentang film dan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan referensi tentang representasi perempuan dalam film horor Indonesia yang kelak berguna bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama.

